

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan atau pluralitas merupakan realitas sosial dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Pluralitas bangsa Indonesia meliputi suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Secara historis, suku, agama, ras dan antargolongan merupakan sumber munculnya kesadaran terhadap identitas baru (protonasionalisme) bagi bangsa Indonesia (Hikam, 1999, h. 4). Kemudian atas dasar pluralitas tersebut Indonesia didirikan oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*) dengan semboyan *bhineka tunggal ika*.

Menerima dan menghargai pluralitas merupakan prasyarat terwujudnya masyarakat modern yang demokratis. Menurut Gowan dalam Madjid (1994, h. 112), bahwa dalam masyarakat modern setiap bagian dari kemajemukan memiliki kesetaraan (*equality*), tidak ada superioritas antara satu bagian dengan bagian lainnya. Setiap bagian dari kemajemukan juga memiliki peran dan fungsi yang sama dalam kehidupan sosial (Achmad, 2001, h. 11). Dalam wawasan kebangsaan Indonesia modern, eksklusivisme atas dasar suku, agama, ras dan antargolongan sudah seharusnya ditinggalkan, namun kemajemukan

tersebut harus dipandang sebagai bagian dari kekayaan dan sumber pemberdayaan bagi kemajuan bangsa.

Agama sebagai salah satu bagian dari kemajemukan bangsa Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam mewujudkan wawasan kebangsaan Indonesia modern. Sebagai bangsa yang religius, peran sosial masyarakat sebagian merupakan ekspresi dari ajaran agama yang dipeluknya. Menurut Nottingham (1997, h. 36) agama membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban sosial dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban sosial mereka. Disamping itu agama juga merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial, dengan demikian agama memiliki sumbangan yang besar dalam mempertahankan sebuah sistem sosial (O'dea, 1990, h. 30). Kajian psikologi terhadap pemeluk agama memberikan sumbangan yang penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap sikap keagamaan, baik untuk para pemeluk agama itu sendiri maupun pemeluk agama lain. Dengan pemahaman terhadap sikap keagamaan dimaksudkan untuk mengembangkan sikap, terutama, perilaku toleransi terhadap pemeluk agama lain, sebagai lawan intoleransi (Thouless, 1992, h. 239).

Terjadinya berbagai konflik sosial di berbagai daerah dewasa ini menimbulkan keresahan dalam kehidupan masyarakat. Dari waktu ke

waktu, konflik sosial di Indonesia semakin meningkat baik dari sisi intensitas maupun ekstensitasnya. Peningkatan intensitas konflik dapat dilihat dari munculnya konflik yang bersifat destruktif dan anarkis sehingga memicu terjadinya aksi kekerasan yang menelan banyak korban baik harta benda maupun korban jiwa. Sedangkan peningkatan ekstensitas konflik ditandai dengan adanya perluasan konflik baik secara horisontal yang terjadi di antara anggota masyarakat, maupun secara vertikal antara masyarakat dengan negara.

Beberapa konflik bernuansa agama di berbagai daerah yang berkembang dalam bentuk kerusuhan sebagaimana dirangkum dari Musahadi (2007), Suwarno (2007), dan Sulistio (2011) diantaranya adalah kerusuhan yang melibatkan umat Islam dan umat Kristen di Poso, Sulawesi Tengah (1998-2001); kerusuhan Ambon (1999); perusakan Gereja Isa Almasih oleh warga Karangroto, Genuk, Semarang Jawa Tengah (2005); penolakan pendirian Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) oleh masyarakat Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah (2008); insiden Ciketing, Bekasi Jawa Barat (2010); aksi penolakan masyarakat terhadap keberadaan Gereja Taman Yasmin Bogor, Jawa Barat (2009-2010); dan kerusuhan Temanggung yang dipicu ketidakpuasan sebagian umat Islam atas vonis kasus penistaan agama oleh Ricmon Bawengan (Februari 2011).

Selain konflik antar pemeluk agama, juga banyak terjadi konflik antar umat seagama. Konflik antar umat seagama misalnya yang terjadi di kalangan umat Islam. Beberapa konflik yang melibatkan sesama umat Islam misalnya penolakan keberadaan Jamaah Ahmadiyah di berbagai daerah seperti di Lombok Timur (September 2002); Kuningan Jawa Barat (Desember 2002); Pasuruan, Jawa Timur (2010); Cikuesik, Jawa Barat (2010). Penyerangan terhadap pengikut kelompok Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) oleh warga Desa Batunyong, Lombok (Oktober 2002). Bentrokan warga Nahdhatul Ulama (NU) dan anggota Majelis Tafsir al-Quran (MTA) di Purworejo (Mei 2011) dan di Kudus (Januari 2012).

Dalam berbagai kasus konflik yang terjadi di Indonesia, nampaknya agama merupakan salah satu sumber legitimasi terhadap keyakinan dan perilaku kelompok yang terlibat konflik. Meskipun sebenarnya tidak ada ajaran agama yang mendorong pemeluknya untuk saling bermusuhan, namun pada realitasnya konflik yang mengarah kepada aksi kerusuhan, kekerasan dan terorisme seringkali mengatasnamakan agama. Bahkan dalam komunitas seagama, seperti yang terjadi dalam komunitas muslim, juga seringkali terjadi konflik dalam bentuk pertikaian dan aksi kekerasan atas nama agama Islam. Ketegangan hubungan antar kelompok muslim telah ada yang mengarah ke konflik terbuka dalam bentuk aksi penolakan, penyerangan dan bentrokan fisik. Di sisi lain, sebenarnya banyak juga

ketegangan hubungan antar kelompok muslim yang tidak sampai mengarah ke konflik terbuka.

Dalam konteks masyarakat muslim, khususnya di Jawa, ada dua kelompok muslim yang diantara keduanya seringkali terjadi ketegangan, baik dalam bentuk konflik terbuka maupun yang bersifat laten. Kelompok muslim tersebut adalah muslim puritan dan kelompok muslim kultural. Muslim puritan adalah kelompok muslim yang menganut faham puritanisme Islam, yaitu suatu faham yang berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh luar (termasuk budaya) baik dalam bentuk keyakinan, pemikiran dan praktik keagamaan. Organisasi yang bercorak puritan misalnya Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Jamaah Salafi, dan Jamaah Tabligh. Sedangkan muslim kultural adalah kelompok muslim yang memandang budaya sebagai sarana berlangsungnya transformasi agama. Bagi sebagian masyarakat muslim di Jawa, ajaran Islam telah menjadi bagian dari budaya mereka. Sebaliknya, budaya Jawa juga telah mempengaruhi keberagaman mereka. Perilaku keagamaan muslim di Jawa banyak diekspresikan melalui tradisi yang telah membudaya, selain perilaku formal agama atau *ibadah*. Organisasi keagamaan yang bercorak kultural misalnya Nahdhatul Ulama (NU). Muslim kultural sebagian adalah *nahdhiyyin* (anggota NU) dan sebagian lagi adalah para pengikut *Islam Kejawen* yang pada umumnya tidak memiliki organisasi keagamaan formal (Koentjaraningrat, 1984, 310).

Menurut Geertz (1989) perilaku budaya yang dianggap sebagai bagian dari agama dan membentuk pola keberagamaan sebagian umat Islam misalnya: *selamatan* atau *wilujengan* (kenduri), *nyekar* (ziarah kubur), *tirakat* (melakukan pengendalian diri dengan cara-cara tertentu untuk suatu maksud). Upacara tahunan misalnya: *suran* (peringatan tahun baru Islam), *muludan* (memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad), *rejeban* (peringatan *isra' mi'raj*), *ruwahan* (peringatan pertengahan bulan Sya'ban), *riyaya* atau *badan* (perayaan hari besar dengan saling mengunjungi dan memaafkan kesalahan), *nyadran* (membersihkan makam), *bersih* atau *sedekah dhusun* (membersihkan desa dan berdoa untuk keselamatan masyarakat).

Dalam perspektif budaya kegiatan keagamaan masyarakat Jawa merupakan sarana untuk membentuk, mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai agama dan budaya dalam masyarakat (Pranoto, 2009, h. 7). Sedangkan secara psikologis ritual keagamaan merupakan ekspresi dari nilai (keyakinan) dan terkadang untuk sekedar *coping* atau *defence mechanism* ketika menghadapi persoalan dalam kehidupan yang tidak dapat terpenuhi melalui pendekatan ajaran agama secara normatif (Thouless, 1992). Perilaku keagamaan yang terbingkai dalam budaya Jawa terbentuk dalam sistem-sistem simbol. Hubungan, pengorganisasian dan perwujudan antara struktur-struktur sosial masyarakat Jawa diwujudkan dalam simbol-simbol tertentu (Geertz, 1960, h. 13). Tanpa

memahami arti dibalik simbol-simbol dalam budaya Jawa, orang atau kelompok lain tidak dapat mengetahui makna yang sebenarnya dari perilaku keagamaan muslim kultural Jawa. Apabila diukur dengan teks kitab suci secara literal atau menggunakan perspektif budaya lain maka dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Oleh kalangan muslim puritan, keberagaman muslim kultural dianggap sebagai bentuk penyimpangan agama karena tidak ada tuntunan secara eksplisit dari al-Quran dan as-Sunnah. Muslim kultural yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal dalam keberagaman mereka dianggap sesat dan mengada-ada (*bid'ah*). Bahkan oleh kelompok muslim puritan, mereka tidak bisa lagi dianggap sebagai seorang muslim tetapi *kafir*. Namun penilaian tersebut seringkali hanya berupa prasangka karena perbedaan faham dan organisasi keagamaan saja. Adanya prasangka tersebut menyebabkan terjadinya relasi sosial yang tidak harmonis di kalangan umat Islam, bahkan seringkali menimbulkan permusuhan dalam bentuk tindakan agresif. Begitu pula sebaliknya, kalangan muslim kultural memandang muslim puritan sebagai kelompok yang mengancam eksistensinya karena dianggap anti kemapanan dan berada di luar *mainstream* yang dianut oleh sebagian besar muslim di Jawa.

Antara kelompok muslim puritan dan muslim kultural menunjukkan adanya pandangan yang saling berlawanan (*antagonis*). Dalam psikologi

sosial, munculnya antagonisme kelompok ketika anggota satu kelompok (*in-group*) menunjukkan sikap negatif dan perilaku negatif terhadap anggota kelompok lain (*out-group*). Antagonisme kelompok memiliki tiga elemen yang saling terkait yaitu stereotip (*stereotype*), prasangka (*prejudice*) dan diskriminasi (*discrimination*). Prasangka sebagai salah satu elemen antagonisme kelompok dapat menjadi salah satu aspek paling destruktif dari perilaku dan seringkali menimbulkan tindakan kekerasan yang mengerikan (Taylor dkk, 2009, h. 209). Prasangka adalah evaluasi negatif atas suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaan orang itu dalam suatu kelompok (Taylor dkk, 2009, h. 213). Prasangka didasarkan pula pada dimensi evaluatif dan afektif. Selain itu, prasangka juga didasarkan pada pra-penilaian, yang seringkali merefleksikan evaluasi yang dilakukan sebelum tahu banyak tentang karakteristik seseorang.

Penelitian tentang prasangka antarkelompok, lebih fokus lagi prasangka antarpemeluk agama, telah dilakukan oleh para banyak peneliti. Allport dan Ross dalam Jackson (1999, h. 509) menyimpulkan bahwa religiusitas seseorang memiliki hubungan dengan tingkat prasangka kepada pemeluk agama lain. Menurut mereka orientasi keberagaman dibedakan menjadi dua yaitu keberagaman yang beorientasi intrinsik (menggunakan agama sebagai tujuan akhir) dan ekstrinsik (menggunakan agama untuk tujuan lain). Seseorang yang

orientasi keberagamaannya bersifat intrinsik lebih toleran (tingkat prasangkanya lebih rendah) dibandingkan dengan seseorang yang orientasi keberagamaannya bersifat ekstrinsik.

Altemeyer dan Hunsberger dalam Jackson (1999, h. 510) membagi orientasi religiusitas menjadi dua yaitu fundamentalisme dan *quest* (orientasi keberagaman yang menekankan pada kepekaan terhadap sesuatu yang dibutuhkan orang lain). Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki orientasi keberagaman *quest* cenderung memiliki prasangka yang lebih rendah dibandingkan seseorang yang fundamentalis.

Adorno dkk (1950) melakukan penelitian tentang hubungan prasangka dengan tipe kepribadian tertentu yang disebut kepribadian otoritarian (*The Authoritarian personality*). Dengan mengadopsi pandangan Freud, Adorno menjelaskan bahwa prasangka tidak hanya terjadi karena perbedaan identitas sosial, misalnya perbedaan ras, namun juga bisa berasal dari fungsi psikologis yang tidak normal dalam struktur kepribadian.

Penelitian Fekadu & Kraft (2002) menunjukkan bahwa identitas kelompok berkaitan dengan sikap. Sejalan dengan penelitian Fekadu & Kraft, penelitian Voci (2006) dan Barlow dkk (2010) menemukan bahwa identitas kelompok memiliki hubungan kuat dengan Prasangka. Individu-individu yang memiliki identitas kelompok yang kuat mereka

mempersiapkan perbedaan yang besar antara *ingroup* dan *outgroup* yang relevan. Selain identitas agama, menurut penelitian Hapsin (2004) bahwa penyebab terjadinya prasangka adalah teks kitab suci yang menjadi sumber ajaran agama. Menurut Hapsin, teks tersebut seringkali bersifat simbolik sehingga penafsiran, pemaknaan, dan pesan yang diperoleh tidak terlepas dari perbedaan sosio-kultural masyarakat. Sebagai konsekuensinya terjadi perbedaan pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan.

Dalam konteks prasangka agama, penelitian yang dilakukan oleh Nurhamida (2001) tentang prasangka pemeluk agama Islam terhadap pemeluk agama lain berdasarkan orientasi beragama dan identitas sosial pada sebuah pesantren menyimpulkan bahwa identitas sosial dapat menjadi prediktor prasangka terhadap pemeluk agama lain. Semakin seseorang menonjolkan identitas keislamannya, semakin tinggi tingkat prasangkanya pada pemeluk agama lain. Penelitian Hadjar (2002) tentang pengaruh lingkungan pendidikan dan tipe kepribadian pada Prasangka terhadap kelompok agama lain menunjukkan bahwa siswa muslim yang belajar dilingkungan pendidikan homogen memiliki tingkat prasangka yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa muslim yang belajar di lingkungan pendidikan heterogen.

Penelitian tersebut nampaknya hanya melihat prasangka pemeluk suatu agama terhadap pemeluk agama lain. Disisi lain, penelitian tentang

prasangka terhadap sesama pemeluk suatu agama namun memiliki perbedaan pemahaman (kelompok atau aliran) yang berbeda belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu penelitian tentang prasangka antarkelompok umat seagama, terutama umat muslim yang memiliki perbedaan pemahaman diperlukan. Dalam konteks Indonesia, ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa relasi antara beberapa kelompok umat Islam yang tidak harmonis. Indikator yang menunjukkan adanya relasi yang tidak harmonis tersebut misalnya masih banyaknya kasus konflik dan kerusuhan antar kelompok muslim di beberapa daerah.

Dalam kajian psikologi sosial telah diidentifikasi beberapa sumber prasangka. Menurut Sarwono (1999, h. 282) prasangka dapat bersumber dari interaksi sosial (hubungan antar kelompok) dan proses yang terjadi dalam individu (dinamika kepribadian). Sumber prasangka yang berasal dari interaksi sosial diantaranya adalah ketidakadilan, *in-group-out-group*, konformitas, dukungan institusional, dan konflik antarkelompok. Adapun sumber prasangka yang berasal dari dinamika kepribadian diantaranya adalah frustrasi-agresi, kebutuhan status dan merasa memiliki kelompok, kepribadian otoritarian, dan faktor kognitif.

Prasangka agama antara muslim puritan puritan dan kultural dalam penelitian ini akan ditinjau dari dua variabel yang secara teoritis berpengaruh pada prasangka yaitu kepribadian otoritarian dan konformitas kelompok. Kepribadian otoritarian dipandang memiliki

pengaruh terhadap prasangka agama karena pada masing-masing kelompok umat Islam biasanya orang tua menanamkan keyakinan tentang kebenaran faham keagamaan melalui keluarga dan lembaga-lembaga pendidikan yang sejalan dengan faham keagamaan orang tua. Dengan demikian sejak masa kecil mereka hanya menerima kebenaran tunggal tentang pemahaman agama dan menganggap pemahaman lain sebagai suatu pemahaman yang tidak benar.

Konformitas kelompok juga dipandang memiliki hubungan dengan prasangka agama di kalangan kelompok muslim. Menurut Kim & Markus (1999) dalam Taylor dkk (2009, h. 256) secara teoritis, tingkat konformitas berhubungan dengan kultur masyarakat. Taylor dkk juga menyebutkan penelitian lintas kultural yang dilakukan Bond & Smith (1996) menunjukkan konformitas yang lebih besar pada norma kelompok terjadi dalam kultur kolektifis ketimbang kultur individualis. Dalam kultur masyarakat yang kolektifis seperti di Afrika, Amerika Latin dan Asia (termasuk Indonesia) makna kolektivitas lebih menekankan pada pentingnya ikatan dengan kelompok sosial. Konformitas bukan sebagai respon desakan sosial, tetapi sebagai suatu cara untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan untuk memenuhi kewajiban moral. Di kalangan umat Islam seringkali sikap dan perilaku keagamaan seorang anggota kelompok agama akan menyesuaikan dengan sikap dan perilaku kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana yang telah dipaparkan, maka dipandang urgen untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang prasangka agama antara muslim puritan dan muslim kultural ditinjau dari kepribadian otoritarian dan konformitas kelompok. Urgensi penelitian ini adalah karena hasilnya diharapkan dapat memberi penjelasan tentang tingkat prasangka agama pada masing-masing kelompok dan seberapa besar sumbangan faktor kepribadian otoritarian dan konformitas kelompok pada prasangka agama tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada upaya-upaya untuk mengurangi prasangka antara kelompok muslim puritan dan muslim kultural sehingga membantu terwujudnya interaksi umat beragama yang lebih harmonis dan toleran.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan tingkat prasangka agama antara muslim puritan dan muslim kultural?
2. Apakah ada hubungan kepribadian otoritarian dan konformitas kelompok terhadap prasangka agama antara muslim puritan dan muslim kultural?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat prasangka agama antara muslim puritan dan muslim kultural.
- b. Untuk mengetahui apakah ada hubungan kepribadian otoritarian dan konformitas kelompok terhadap prasangka agama antara muslim puritan dan muslim kultural.

2. Manfaat

- a. Secara teoritis penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan dalam pengembangan teori sikap sosial, khususnya tentang prasangka antarkelompok dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.
- b. Secara praktis penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang tingkat prasangka agama antara muslim puritan dan muslim kultural. Disamping itu juga diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang ada atau tidak adanya hubungan kepribadian otoritarian dan konformitas kelompok terhadap prasangka agama antara muslim puritan dan muslim kultural.